

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kanker Serviks

1. Definisi kanker serviks

Kanker serviks atau kanker leher rahim merupakan jenis tumor ganas yang mengenai lapisan epitel dari leher rahim (Savitri Astrid, 2015). Gejala kanker serviks umumnya tidak disadari, sehingga sekitar 70% kasus ditemukan pada stadium lanjut (Ria Riksani, 2016). Kanker leher rahim adalah tumor ganas yang terjadi pada daerah leher rahim, bagian rahim yang terletak di bawah rahim, puncak vagina yang membuka ke arah liang vagina, penghubung rahim dan vagina (Melissa, 2020).

2. Penyebab kanker serviks

Kanker leher rahim 80% disebabkan oleh Virus HPV (*Human Papilloma Virus*). Virus HPV dapat menyerang semua jenis kelamin dan dapat menular melalui kontak kulit saat berhubungan dengan penderita. Kontak kulit yang dimaksud tidak selalu saat terjadi penetrasi, kontak kulit bisa saja melalui seks oral atau seks anal. Virus HPV memiliki lebih dari 100 tipe, namun tidak semua berbahaya dan akan hilang dengan sendirinya (Melissa, 2020). Virus HPV yang diduga menjadi biang kerok kanker serviks adalah virus HPV tipe 16 & 18. Virus HPV tipe 16 dapat menjadi pemicu kasus kanker serviks sekitar 50-60% dan virus HPV tipe 18 menjadi pemicu kasus kanker serviks sekitar 10-15% (Savitri Astrid, 2015).

3. Faktor risiko kanker serviks

Desta Roza Siska (2024) menyebutkan bahwa faktor yang dapat menyebabkan wanita usia subur terpapar HPV (sebagai etiologi dari kanker serviks) adalah :

- a. Melakukan aktivitas seksual pada usia muda (kurang dari 20 tahun) karena sebelum usia 20 tahun, organ reproduksi wanita belum memiliki tingkat kematangan yang sesuai.
- b. Berganti-ganti pasangan seksual atau berhubungan seksual dengan laki-laki yang sering berganti pasangan seksual.
- c. Paritas yang tinggi, semakin banyak proses melahirkan yang dialami seorang ibu, maka semakin tinggi risikonya untuk terkena kanker serviks, karena pada saat melahirkan janin tentunya akan keluar melalui serviks yang merupakan leher rahim, jembatan antara rahim dan vagina. Keluarnya janin akan menimbulkan trauma pada serviks.
- d. Wanita perokok aktif atau pasif (tinggal Bersama keluarga yang memiliki kebiasaan merokok) akan berisiko menderita kanker serviks. Hal ini terjadi karena rokok mengandung bahan-bahan karsinogen. Asap rokok sendiri menghasilkan polycyclic aromatic hydrocarbon heterocyclic nitrosamines. Efek langsung bahan tersebut dengan serviks adalah menurunkan status imun local sehingga dapat menjadi kokarsinogen infeksi virus.
- e. Perawatan organ reproduksi yang salah seperti, kesalahan cara memberihkan vagina yaitu dari belakang ke depan. Menggunakan WC umum yang kotor, menggunakan pembalut berbahan dioksin, dioksin adalah bahan pencemar lingkungan, biasanya digunakan untuk memutihkan pembalut.

4. Pencegahan kanker serviks

Savitri Astrid (2015) menyebutkan pencegahan Kanker serviks dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Melakukan vaksinasi, sejak muda, perempuan sebaiknya dikenalkan dengan vaksinasi HPV.
- b. Menghindari faktor risiko yang dapat memicu terjadinya kanker serviks, antara lain melakukan hubungan seksual sebelum usia 20 tahun, bergonta-ganti pasangan seksual, salah dalam penanganan perawatan organ reproduksi, paritas tinggi dan merokok.
- c. Melakukan deteksi dini kanker serviks terutama bagi perempuan yang aktif menjalankan kegiatan seksual.

5. Skrining kanker serviks

Skrining adalah deteksi dini atau pencegahan sekunder untuk menemukan penyakit yang belum terlihat, skrining digunakan untuk mendeteksi keganasan seperti penyakit kanker (Muawanah Siti, dkk., 2023). Ummah (2019) menyebutkan jenis tes yang bisa dilakukan untuk skrining kanker serviks sebagai berikut :

- a. Pemeriksaan IVA (*Inspeculo Visual Asam Asetat*) merupakan pemeriksaan skrining kanker serviks yang lebih alternative dibandingkan *pap smear*. Keunggulan metode IVA dibandingkan dengan metode deteksi dini lainnya yaitu;
 - 1) Alat dan bahan mudah didapat, murah dan alat yang digunakan sederhana.
 - 2) Memiliki sensitivitas dan spesifisitas yang tinggi.

- 3) Teknik pemeriksaan sederhana.
 - 4) Dikerjakan oleh semua tenaga kesehatan seperti bidan, perawat yang sudah terlatih.
 - 5) Hasil pemeriksaan segera dapat diketahui, sehingga dapat memutuskan dengan cepat penatalaksanaannya.
 - 6) Dilakukan di pusat pelayanan sederhana. (Agnes Immanuella Toemon, 2024).
- b. Pemeriksaan *pap smear*, *pap smear* dilakukan dengan mengambil cairan pada leher rahim, untuk diperiksa sel-sel yang terkandung didalamnya. Pada kondisi pra kanker ditandai dengan ditemukannya sel-sel abnormal. *Pap smear* dilakukan setiap tahun, setelah 3 kali/ lebih berturut-turut hasilnya normal maka bisa dilakukan 3 tahun sekali.

B. Wanita Usia Subur

Wanita usia subur (WUS) adalah wanita yang memasuki usia 15-49 tahun tanpa memperhitungkan status perkawinan. Organ reproduksi Wanita Usia Subur masih berfungsi dengan baik sampai dengan usia 20-45 tahun (Mulyanti Yuli, 2023). Puncak kesuburan ada pada rentang usia 20-29 tahun, wanita dalam rentang usia ini memiliki kesempatan 95% hamil, namun persentasenya menurun menjadi 90% pada usia 30 tahun (Yisipin Yulyana, 2023). Wanita mengalami penurunan sistem reproduksi secara fungsional menjadi 10 % setelah usia 40 tahun (Yisipin Yulyana, 2023).

C. Konsep Dasar Motivasi

1. Definisi motivasi

Istilah motivasi dalam kaidah Bahasa Indonesia berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang ada dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk berbuat sesuatu, baik yang positif maupun negatif (Nuraini Novi dkk,2025). T. Hani Handoko Mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan pribadi individu yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan (Handoko, 2001 dalam Muhfizar, 2020). Motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan (perilaku) (Terry G, 2009 dalam Notoatmodjo, 2014).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Mustayah, Kasiati (2022) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi sebagai berikut;

a. Faktor internal

- 1) **Kematangan usia** : Kematangan usia akan memengaruhi pada proses berpikir dan pengambilan keputusan dalam melakukan pengobatan yang menunjang kesembuhan pasien.
- 2) **Faktor fisik** : Faktor fisik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi fisik misal status kesehatan pasien. Fisik yang kurang sehat dan cacat yang tidak dapat disembuhkan berbahaya bagi penyesuaian pribadi dan sosial.
- 3) **Faktor proses mental** : Motivasi merupakan suatu proses yang tidak terjadi begitu saja, tapi ada kebutuhan yang mendasari munculnya motivasi

tersebut. Pasien dengan fungsi mental yang normal akan menyebabkan bias yang positif terhadap diri. Seperti halnya adanya kemampuan untuk mengontrol kejadian-kejadian dalam hidup yang harus dihadapi, keadaan pemikiran dan pandangan hidup yang positif dari diri pasien dalam reaksi terhadap perawatan akan meningkatkan penerimaan diri serta keyakinan diri sehingga mampu mengatasi kecemasan dan selalu berpikir optimis untuk kesembuhannya

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor lingkungan : Lingkungan adalah suatu yang berada disekitar pasien baik fisik, psikologis, maupun sosial
- 2) Dukungan sosial : Dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional dari anggota keluarga yang lain, teman, waktu dan uang merupakan faktor-faktor penting dalam kepatuhan terhadap program medis.
- 3) Fasilitas (sarana dan prasarana) : Ketersediaan fasilitas yang menunjang kesembuhan pasien tersedia, mudah terjangkau menjadi motivasi pasien untuk sembuh.

3. Pengukuran motivasi

Pohan dan Simanjuntak (2023) menyebutkan pengukuran motivasi dapat menggunakan skala likert dengan kategori sebagai berikut;

- a. Sangat setuju (SS) : 5
- b. Setuju (S) : 4
- c. Ragu-ragu (RR) : 3
- d. Tidak setuju (TS) : 2
- e. Sangat tidak setuju (STS) : 1

Motivasi tinggi jika skor 80-100%

Motivasi sedang jika skor 60-79 %

Motivasi rendah jika skor < 60%

D. Konsep Pemeriksaan IVA

Pemeriksaan inspeksi visual asam asetat adalah pemeriksaan yang dilakukan untuk mendeteksi abnormalitas pada serviks setelah pengolesan asam asetat 3-5%, sehingga jika terdapat kelainan pada tahap awal, tidak berlanjut dan semakin parah menjadi kanker serviks (Nordianti dan Wahyono, 2018). Pemeriksaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan atau minat WUS dalam melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat.

1. Tujuan pemeriksaan IVA

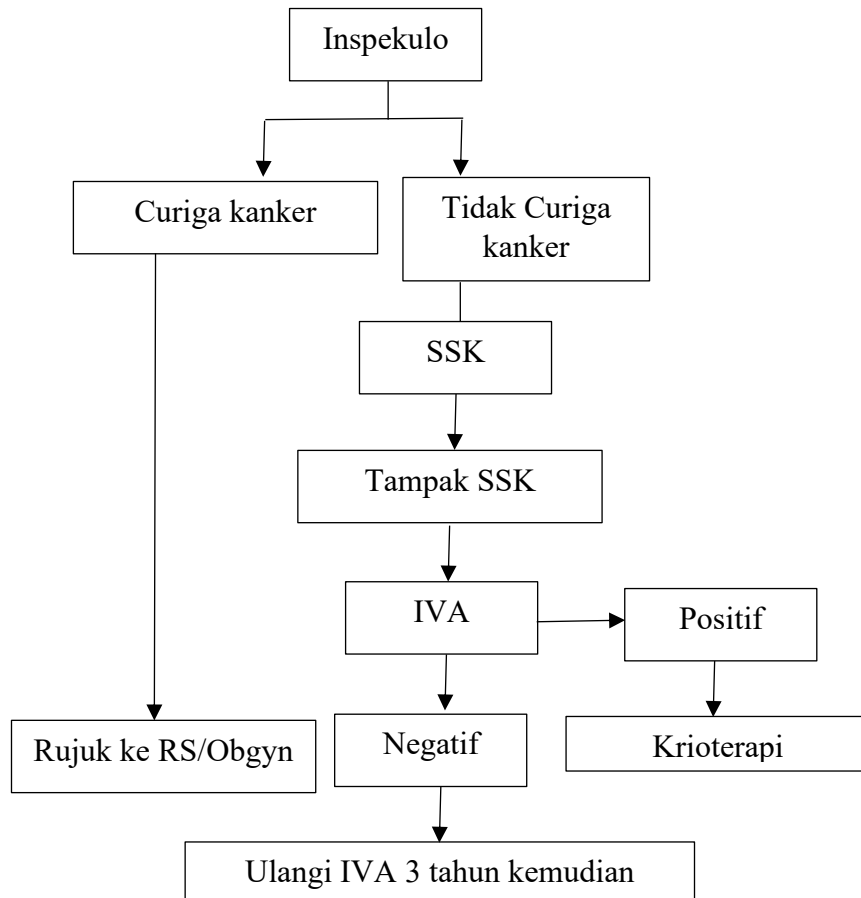
Pemeriksaan IVA dilakukan untuk mengurangi morbiditas atau mortalitas dari penyakit dengan pengobatan dini terhadap kasus-kasus yang ditemukan dan untuk mengetahui kelainan yang terjadi pada leher rahim (Fariningsih, *et al.*, 2020).

2. Jadwal pemeriksaan IVA

Dinkes Buleleng, (2017) menyebutkan jadwal pemeriksaan IVA sebagai berikut;

- a. Skrining dilakukan minimal 1x pada usia 35-40 tahun
- b. Apabila fasilitas memungkinkan, lakukan setiap 5 tahun pada usia 35-55 tahun
- c. Ideal dan optimal pemeriksaan IVA dilakukan setiap 3 tahun pada wanita usia 25-60 tahun
- d. Dianjurkan melakukan pemeriksaan IVA kembali bila : hasil positif (+) adalah 1 tahun sekali, dan bila hasil negatif (-) adalah 3-5 tahun sekali.

3. Alur pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim



(Florina Ping.M, 2024)

Gambar 1 Alur Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim

4. Syarat melakukan pemeriksaan IVA

Siti Muawanah, (2023) menyebutkan bahwa syarat-syarat dalam melakukan

Pemeriksaan IVA adalah sebagai berikut :

- a. Dilakukan oleh wanita yang sudah pernah melakukan hubungan intim.
- b. Tidak berhubungan intim selama 24 jam sebelum pemeriksaan.
- c. Tidak sedang haid dan tidak sedang hamil.

5. Peralatan pemeriksaan tes IVA

Savitri Astrid (2015) menyebutkan peralatan yang harus dipersiapkan untuk melakukan tes IVA antara lain;

- a. Meja periksa (ginekologi)
- b. Air dan sabun untuk cuci tangan
- c. Handschoon
- d. Lampu sorot (senter/lampu kepala/lampu portable khusus)
- e. Spekulum atau cocor bebek (steril)
- f. Lidi *wotten* dan kapas
- g. Forcep atau korentang (untuk mengambil kapas)
- h. Larutan asam asetat 3-5%
- i. Larutan iodium lugol
- j. Larutan klorin 0,5% dalam wadah untuk dekontaminasi

6. Langkah pemeriksaan IVA

Immanuella Toemon (2024) menyebutkan langkah-langkah melakukan tes IVA adalah sebagai berikut :

- a. Persiapan
 - 1) Periksa Kembali kelengkapan alat dan bahan
 - 2) Arahkan klien untuk mengosongkan kandung kemih terlebih dahulu
 - 3) Motivasi klien agar tidak tegang, jelaskan cara pengambilan sampel yang akan dilakukan kepada klien;
 - 4) Tanyakan kepada klien jumlah melakukan persalinan normal, agar dapat memilih cocor bebek yang sesuai

- 5) Klien belum pernah melakukan persalinan normal maka menggunakan ukuran kecil
- 6) Melakukan persalinan 1-2 kali menggunakan ukuran sedang
- 7) Melakukan persalinan lebih dari 2 kali menggunakan ukuran besar
- 8) Arahkan pasien untuk melepas celana dalam.

b. Pelaksanaan

- 1) Klien berbaring dalam posisi lutut ditekuk atau litotomi di atas meja ginekologi.
- 2) Cuci tangan dengan benar, keringkan dan gunakan sarung tangan.
- 3) Spekulum dipegang dengan tangan kanan, sedangkan tangan kiri melebarkan labia mayor.
- 4) Spekulum dimiringkan dan dimasukkan secara perlahan dan diputar 90 derajat berlawanan arah jarum jam. Buka spekulum untuk melihat seluruh leher rahim. Pada kasus dengan posisi leher rahim anterior dan posterior perlu bantuan spatula untuk mendorongnya sehingga terlihat seluruh bagian leher rahim.
- 5) Bila leher rahim sudah terlihat seluruhnya, kunci speculum dengan posisi terbuka sehingga tetap berada di tempatnya saat melihat leher rahim.
- 6) Bersihkan lendir dan darah dengan kapas memakai korentang hingga bersih dan tidak ada sisa sama sekali (apabila tidak bisa bersih, maka bagian yang tidak bersih tersebut tidak ikut dinilai).
- 7) Arahkan lampu sorot sehingga terlihat daerah SSK dan area transisi jelas terlihat

- a) Bila terlihat SSK, langsung oleskan asam cuka.
 - b) Bila curiga kanker langsung dirujuk.
- 8) Lidi kapas dibasahi dengan asam cuka 3-5% kemudian dioleskan secara merata di area SSK dan area transisi. Amati selama 1 menit, bila ada perubahan warna putih (*acetowhite*) disebut dengan IVA positif. Positif IVA bisa berupa bercak/titik, dan massa seperti pulau dengan ketebalan dan batas bervariasi (jelas sampai tidak jelas).
- 9) Lepaskan speculum dengan posisi miring dan letakkan dalam wadah.
- 10) Catat hasil pengamatan.

7. Pembacaan hasil pemeriksaan IVA

- a. IVA negatif : Serviks normal, permukaan epitel licin, tidak ada kemerahan dan reaksi warna putih.
- b. IVA radang : Serviks dengan peradangan (*servicitis*), kelainan jinak lainnya (*polip*).
- c. IVA positif : Ditemukan bercak putih (*acetowhite*), semakin putih, tebal dan ukuran yang besar dengan tepi yang tumpul.
- d. IVA Kanker serviks : Gambaran berupa pertumbuhan seperti kembang kol, nekrotik, rapuh dan mudah berdarah, dengan gambaran putih yang keras (Nurul Hidayatun, 2021).

D. Konsep Persepsi

1. Pengertian persepsi

Persepsi adalah sebuah kepercayaan yang digunakan oleh banyak orang dan berdasarkan pada bagaimana hal-hal yang tampak Cambridge Dictionary (2021). Persepsi adalah sebuah proses yang aktif untuk mengidentifikasi, menafsirkan maupun menginterpretasi sebuah rangsangan atau stimulus, baik berupa objek, orang dan aktivitas yang diterima oleh indera manusia (Swarjana, I.K. 2022).

2. Proses terjadinya persepsi

Wood (2016) persepsi dapat dibedakan menjadi tiga proses yaitu *selection*, *organization* dan *interpretation*.

- a. Selection, mengingat begitu banyaknya hal-hal yang terjadi di sekitar, umumnya seseorang akan lebih cenderung memilih atau mengenal hal-hal yang lebih menarik atau tergantung pada kebutuhan dan motif untuk ditafsirkan dan diinterpretasikan.
- b. Organization, pada tahap ini seseorang akan mengatur persepsi dengan baik menggunakan struktur kognitif.
- c. Interpretation, pada tahap ini seseorang akan menafsirkan atau menginterpretasi stimulus atau rangsangan yang diterima atau menafsirkan objek, kejadian atau peristiwa tertentu. Interpretasi ini muncul setelah adanya pertanyaan terhadap objek, kejadian atau peristiwa tertentu.

3. Teori persepsi

Health Belief Model (HBM) adalah model kepercayaan yang secara bahasa memiliki konsep *health*, *belief* dan *model*. *Health* artinya bebas dari penyakit dan keadaan sempurna baik fisik, mental, maupun sosial. *Belief* artinya percaya atau keyakinan terhadap sesuatu yang menimbulkan tindakan atau perilaku tertentu. Pengertian *model* dalam *Health Belief Model* adalah suatu representasi dari suatu ide dalam suatu kondisi (Djannah et al., 2020). Konsep *Health Belief Model* merupakan teori-harapan, jika diaplikasikan pada perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, diartikan menjadi keinginan untuk tidak sakit atau menjadi sembuh (nilai) dan keyakinan bahwa tindakan kesehatan tertentu akan mencegah atau menyembuhkan penyakit (harapan).

Health Belief Model merupakan salah satu model yang sangat populer digunakan dalam penelitian kesehatan. Teori ini dikembangkan oleh Irwin M. Rosenstock pada tahun 1966, pada awalnya digunakan untuk menjelaskan mengapa manusia cenderung tidak melakukan tindakan pencegahan kesehatan seperti imunisasi dan pemeriksaan kesehatan rutin serta bagaimana meningkatkan kepatuhan pada tindakan-tindakan pencegahan ini (Rachmawati, 2019).

Komponen *Health Belief Model* menurut Glanz (2015) dalam Swarjana, I.K. (2022) sebagai berikut;

a. Persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*)

Keyakinan individu berisiko terkena penyakit atau kondisi tertentu. Dalam teori *health belief model*, individu yang percaya bahwa dirinya rentan terhadap suatu penyakit cenderung mengambil tindakan pencegahan dan

perilaku kesehatan yang sesuai. Seperti contohnya adanya keturunan kanker serviks akan meningkatkan kerentanan wanita tersebut untuk melakukan tindakan deteksi dini kanker serviks.

b. Persepsi keparahan (*perceived severity*)

Keyakinan individu mengenai tingkat keparahan dan konsekuensi dari penyakit atau kondisi tertentu. Individu yang percaya bahwa kondisi penyakit kanker serviks sangat serius dan berpotensi membahayakan kesehatan mereka cenderung lebih mungkin untuk mengambil tindakan pencegahan atau perilaku kesehatan yang sesuai.

c. Persepsi manfaat (*perceived benefits*)

Keyakinan individu terkait manfaat atau keuntungan yang didapat bila melakukan suatu tindakan pencegahan atau perilaku kesehatan tertentu.

d. Persepsi hambatan (*perceived barriers*)

Keyakinan Individu terkait hambatan yang mungkin muncul dalam mengambil tindakan pencegahan atau perilaku kesehatan tertentu, seperti hambatan biaya, waktu dan rasa malu saat dilakukan tindakan. Semakin besar hambatan, maka semakin kecil kemungkinan individu tersebut untuk mengambil tindakan pencegahan.

e. Faktor pendukung (*cues to action*)

Merujuk pada rangsangan atau pemicu yang mendorong individu untuk mengambil tindakan pencegahan atau perilaku kesehatan tertentu. Hal ini mencakup faktor-faktor seperti saran dari tenaga kesehatan, teman, pengalaman pribadi, iklan kesehatan atau tanda-tanda fisik yang menunjukkan adanya masalah kesehatan.

4. Persepsi hambatan (*Perceived barriers*)

a. Definisi persepsi hambatan

Persepsi hambatan adalah bagaimana individu melihat kendala atau hambatan yang mungkin dihadapi saat melakukan tindakan pencegahan atau pengobatan (Dewi Nurma, dkk 2024). *Perceived barriers* adalah persepsi individu tentang kendala atau hambatan yang mungkin muncul dalam mengambil tindakan pencegahan atau perilaku kesehatan tertentu (Anom Harjana, N.P. 2023).

b. Jenis-jenis hambatan

Budi Santoso dan Maria Desi (2024) menyebutkan bahwa hambatan individu mengarah pada efektivitas tindakan, biaya, efek samping, kenyamanan, hasil. Hasil penelitian Sahr dan Kusumaningrum, (2018) menyebutkan bahwa hambatan yang melatarbelakangi WUS tidak melakukan pemeriksaan IVA yaitu rasa malu karena dilakukan didaerah sensitive, takut merasa sakit dan takut akan hasil pemeriksaan yang didapatkan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi hambatan

Suryo Prabandari Yayi, dkk. (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi hambatan sebagai berikut;

- 1) Demografi : Usia, jenis kelamin, suku, status perkawinan
- 2) Sosiopsikologi : Budaya, gaya hidup, keluarga, status sosial ekonomi dan teman.

d. Pengukuran persepsi hambatan

Swarjana (2022) menyebutkan pengukuran persepsi hambatan dapat menggunakan skala likert. dengan kategori sebagai berikut :

- 1) Sangat setuju (SS) : 5
- 2) Setuju (S) : 4
- 3) Ragu-ragu (RR) : 3
- 4) Tidak setuju (TS) : 2
- 5) Sangat tidak setuju (STS) : 1

Persepsi hambatan tinggi jika skor 80-100%

Persepsi hambatan sedang jika skor 60-79 %

Persepsi hambatan rendah jika skor <60%

E. Hubungan Antara Persepsi Hambatan Dengan Motivasi Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat

Hasil penelitian Linda Sisillia (2023) menyebutkan bahwa Persepsi terbanyak dengan positif berjumlah 47 (52,2%) dan motivasi terbanyak dengan kuat berjumlah 49 (54,4 %). Diperoleh *p-value* 0,000 dan keeratan hubungan dengan uji korelasi *rank spearman* didapati hasil koefisien korelasi sebesar 0,867 dengan keeratan yang kuat. Artinya terdapat hubungan antara persepsi dengan motivasi deteksi kanker serviks menggunakan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada karyawan Rumah Sakit Emanuel Klampok 2023.